**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Lingkup Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

**2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi (*communication*), secara etimologi atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin communicates, dan perkataan ini bersumber pada kata communis. Dalam kata communis ini memiliki makna “berbagi” atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian **Ruben** dan **Steward** (1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu :

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam **Effendy** (1994:10) bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigm yang dikemukakan oleh **Harold Lasswell** dalam karyanya, *The Structure and Function Of Communication In Society.* **Lasswell** mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : “*Who Says What In Which Channel To Whom With Effect?”.*(2005:10)

Paradigma **Lasswell** di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu :

**Komunikator (siapa yang mengatakan?), Pesan (mengatakan apa?), Media (melalui saluran/channel/media apa?), Komunikan (kepada siapa?), Efek (dengan dampak/efek apa?) (1994:10).**

Jadi berdasarkan paradigm Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

**2.1.2 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikan ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia da nada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Dalam sebuah komunikasi itu harus ada proses terlebih dahulu **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, menjelaskan bahwa proses komuniasi terbagi menjadi dau tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder.

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

**Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Yang secara Langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bermasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.**

1. **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

**Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio. Televisi, film dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) dan *media nirmassa* atau *nonmassa* (*massa media*). (2005:1)**

Untuk mengetahui dan memperjelas bahasa tentang proses komunikasi, **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menggambarkan skema dari proses komunikasi. Contoh skema yang ditampilkan dalam bukunya :

**Gambar 2.1** *Unsur-unsur dalam proses komunikasi*

Receiver

Decoding

Media

Encodin

Sekunder

Noice

Response

Feedback

***Sumber :* Onong Uchjana, *ilmu komunikasi (2005:18)***

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut :

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atas sejumlah orang.
2. *Econding* : Penyajian, yakin proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh Komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
8. *Feedback* : Umpan balik, yakin tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
	* 1. **Tipe Komunikasi**

Menurut **Mulyana** pada buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati oleh para pakar :

1. **Komunikasi Intrapribadi**

**Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.**

1. **Komunikasi Antarpribadi**

**Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang melalui tatap muka, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal.**

1. **Komunikan Kelompok**

**Komunikan kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya, untuk mencapai tujuan yang bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut.**

1. **Komunikasi Publik**

**Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenal satu persatu.**

1. **Komunikasi Organisasi**

**Komunikasi organisasi terjadi di dalam sebuah organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.**

1. **Komunikasi Massa**

Komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik. (2005:75)

Jika di kaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka zaky yamani menggunakan tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya, maka dari itu seorang penulis karya sastra seperti zaky yamin mengandalkan komunikasi massa untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak dengan menggunakan media massa.

* 1. **Jurnalistik**

Secara teknis jurnalistik menurut **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia**, adalah :

**Kegiatan menyampaikan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.(2005:3)**

 Setiap orang pasti membutuhkan berita, karena berita digunakan untuk dua hal, yaitu untuk mengambil keputusan, dan yang kedua sebagai alat pertimbangan. Oleh karena itu, hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang bisa dijadikan obyek berita harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya menarik, penting, aktual, faktual, serta disukai oleh khalayak. Jurnalistik adalah kegiatan pencarian berita untuk disebarkan kepada masyarakat, oleh karena itu, produk utama jurnalistik adalah berita. Sehingga semakin cepat berita didapat , akan menjadi prestasi tersendiri bagi sebuah media.

 Jurnalistik adalah sebuah proses, yaitu bagaimana berita di dapatkan, diolah, hingga akhirnya luaskan kepada masyarakat. Definisi jurnalistik sebagai sebuah proses menurut **Romel,** dalam bukunya **Broadcast Journalism.** Adalah sebagai berikut :

**Jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada public melalui media massa. Dan aktivitas ini dilakukan oleh wartawan.(2004:17)**

Pengertian jurnalistik diatas, berita tidak begitu saja dapat disajikan secara langsung kepada publik, melainkan harus melalui beberapa tahapan dari mulai mencari, hingga menyebarkannya kepada masyarakat. Sehingga apa yang di sampaikan telah di cek dan dicari kebenarannya agar tidak menyesatkan penonton, pendengar, atau pembaca.

Jurnalistik identic dengan pers, adapun hubungan diantara keduanya adalah bahwa pers merupakan lembaga yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Seperti yang dikemukakan oleh **Effendy** di dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** :

**Pers adalah lembaga, badan atau organisasi yang menyebarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Pers dan jurnalistik dapat diibaratkan seperti jiwa dan raga, pers adalah aspek raga karena ia berwujud konkret, nyata. Oleh karena itu, ia dapat diberi nama, sedangkan jurnalistik adalah aspek jiwa. Karena ia abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, menghidupi aspek pers.(2003:90)**

Berdasarkan pengertian diatas, pers dan jurnalistik merupakan sebuah paket yang berkaitan satu sama lain, dan tidak dapat terpisahkan. Karena saling mengisi satu sama lain.

**2.2.1 Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa prancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa definisi jurnalistik dari beberapa ahli yang dikutip dalam bukunya **Sumadiria, Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Featur**.

**Djen Amar** menekankan :

**Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (2008:3)**

**Wolseley** dalam **Understanding Magazines** menyebutkan :

**Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematik dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran. (2008:3)**

**Adinegoro** menegaskan jurnalistik adalah :

**Semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. (2008:3)**

**Susanto** menyebutkan, jurnalistik adalah : **“Kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari”.(1986:73)**

**Amar** menekankan, jurnalistik ialah :

**Kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (2008:3)**

Sedangkan **Hodgins**, Redaktur majalah *Time*, menyatkan, jurnalistik adalah :

**Pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, saksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan. (Suhandang, 2004:23) (2008:3)**

Kemudian **Suhandang** menyebutkan jurnalistik yaitu :

**Seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. (2004:23) (2008:3)**

**Effendy** dalam buku **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** mendefinisikan jurnalistik sebagai : **“Teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada khalayak”.(2003:95)**

Sementara **Sumadiria** dalam buku **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature** menyimpulkan mengenai jurnalistik sebagai berikut :

**Kegiatan menyampaikan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyerbarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.(2008:3)**

Dari berbagai macam definisi jurnalistik tersebut, praktikan menyimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengolah, menyebarkan sebuah informasi yang dinilainya layak untuk diketahui oleh khalayak dengan berbagai pertimbangan tertentu. Informasi itu bisa berupa berita *(news)*,pendapat *(opinion)*, dan fakta dan opini *(feature)*.

**2.2.2 Bentuk-Bentuk Jurnalistik**

Bentuk-bentuk jurnalistik dilihat dari segi pengolahannya menurut **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** adalah sebagai berikut :

1. **Jurnalistik Media Cetak. Yaitu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita memikih dan menyusun kata dalam merangkai kalimat dan paragraph yang efektif dan komunikatif. Sedangkan visual menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.**
2. **Jurnalistik Media Elektronik Auditif atau jurnalistik radio siaran. Lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraph secara efektif dan komunikatif. Teknologikal berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Sedangkan Fisikal, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.**
3. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual. Atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensudramatikal. Verbal berhubungan dengan kata- kata yang disusun secara singkat, padat efektif, visual lebih menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima dirumah-rumah. Dramatikal berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatic yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan.(2005:5)**

**2.2.3 Produk Jurnalistik**

Salah satu produk jurnalistik yang utama adalah berita, menurut **Suhandang** dalam bukunya **Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik**, pengertian berita adalah :

**Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak, peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadi baru saja dan hangat dibicarakan orang banyak. (2005:25)**

Sajian utama setiap media adalah berita, seorang jurnalis harus bisa memberikan berita atau informasi yang hangat, menarik, serta aktual. Karena dengan berita orang akan tahu kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Dan mengantisipasi berbagai peristiwa yang akan, sedang dan telah terjadi.

Definisi lain mengenai berita disampaikan oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** yaitu :

**Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting. Bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.(2005:65)**

Dari pengertian diatas dapat di jelaskan bahwa Berita merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan masyarakat, tanpa berita orang tidak akan mengetahui informasi apa yang sedang hangat dibicarakan oleh sekitarnya. Sehingga pemerintah ataupun seseorang dapat melakukan kebohongan publik, sehingga kekuasaan dapat dipergunakan sewenang-wenang.

**2.2.4 Jenis-Jenis Jurnalistik**

Dalam dunia jurnalistik terdapat beberapa jenis jurnalistik yang dapat menjadi acuan bahkan karakteristik suatu media massa cetak ataupun media massa elektronik. Jenis-jenis jurnalistik ini ada yang bersifat baik tetapi ada pula yang buruk.

 **Romli** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Praktis** menjelaskan, bahwa jenis-jenis jurnalistik meliputi :

1. ***Jazz journalism*, yaitu jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan hal-hal sensasional, menggemparkan, menggegerkan.**
2. ***Adversary journalism*, yaitu jurnalistik yang membawa misi pertentangan, yakni beritanya sering menentang kebijakan pemerintahan atau penguasa.**
3. ***Goverment-say-so-journalism*, yaitu jurnalistik yang memberitakan apa saja yang disiarkan pemerintah layaknya koran pemerintah.**
4. ***Checkbook journalism*, yaitu jurnalistik yang untuk memperoleh bahan berita harus memberi uang pada sumber berita.**
5. ***Alcohol journalism*, yaitu jurnalistik liberal yang tidak menghargai urusan pribadi seseorang atau lembaga.**
6. ***Cruscade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai - nilai tertentu.**
7. ***Electronic journalism*, yaitu pengetahuan tentang berita-berita yang disiarkan melalui media massa modern seperti televisi, film, radio kaset dan sebagainya.**
8. ***Junket journalism* (jurnalistik foya-foya), yaitu praktik jurnalistik yang tercela, yakni wartawan yang mengadakan perjalanan jurnalistik atas biaya dan perjalanan yang berlebihan yang diongkosi di pengundang.**
9. ***Gutter jounalism* (jurnalistik got), yaitu teknis jurnalistik yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang seks dan kejahatan.**
10. ***Gossip jounalism* (jurnalistik kasak-kusuk), yaitu jurnalistik yang lebih menekankan berita-berita kasak-kusuk dan isu yang kebenarannya masih sangat diragukan.**
11. ***Development journalism* (jurnalistik pembangunan), yaitu Jurnalistik yang mengutamakan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional negara dan bangsanya. (1999:70)**

Dari jenis-jenis jurnalistik yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa jurnalistik mengandung aliran-aliran sendiri yang beragam jenisnya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan visi misi, tujuan, dan kepentingan tersendiri dalam tubuh masing-masing media.

* 1. **Media Massa**

Komunikasi massa, dalam penyebarannya tentulah menggunakan media yang juga bersifat massa. Media adalah segala sarana komunikasi yang dipakai untuk mengantarkan dan menyebarluaskan pesan. Kata media berasal dari bahasa latin *medins* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam pengertian komunikasi massa, media itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Jadi media massa modern merupakan produk teknologi modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan.

Media massa menurut **Romli** dalam **Kamus Jurnalistik** adalah :

**Saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*Channel of mass communication*). (2008:85)**

Yang termasuk media massa terutama adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film sebagai *The Big Five Of Mass Media* (lima besar media massa).

**2.3.1 Efek Pesan Komunikasi Massa**

Pesan pada komunikasi massa sudah pasti mempunyai efek yang sangat signifikan pada masyarakat luas. Beberapa efek pesan komunikasi massa menurut **Ardianto** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** adalah :

1. **Efek Kognitif**
2. **Efek Afektif**
3. **Efek Behavioral (2007: 52-57)**

Efek kognitif yaitu efek yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek afiktif ini berpengaruh lebih tinggi dari efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

**2.3.2 Film Sebagai Media Massa**

**Budiono** dalam **Menafsir Buruan Cium Gue** mengemukakan :

**Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada para penonton melalui rangkaian gambar atas dasar scenario (2004:21)**

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk seni selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif bagi penyadaran terhadap masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, merebakklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. **Sobur** dalam **Semiotika Komunikasi** berpendapat :

**Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiring gambar-gambar) dan music film. (2009: 127-128)**

Film merupakan suatu makna, sedang gambar merupakan bahasannya. Bahasa merupakan suatu system yang sistematis dan sistemis. Dalam bahasa terdapat subsistem-fonologi, gramatika, dan leksikon-dunia bunyi dan dunia makna yang bertemu dan membentuk struktur. Diantara keduanya itu terdapatlah konteks yang mempengaruhi keserasian system suatu bahasa. Konteks yaitu unsur di luar bahasa yang kemudian dikaji dalam pragmatik ini.

Sementara itu film merupakan suatu media komunikasi massa yang digunakan bukan hanya sekedar sebagai sarana hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan **Effendy** dalam **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** :

**Film juga banyak digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, baik itu dari gambar maupun suaranya, ataupun dalam segi alur ceritanya. (2003:209)**

* 1. **Pengertian Film**

Film merupakan bagian dari kehidupan modern. Oelh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Seperti yang diungkapkan **Sumarno** dalam **Dasar-Dasar Apresiasi Film** :

**Film dan pendekatan yang serius terhadapnya, seperti studi sastra, music, teater, dapat menyumbang pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan. (1996:85)**

Film, *sinema*, *movie* atau gambar bergerak, (dalam bahasa inggris disebut motion picture) adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta iluisi (tipuan) gerak yang hidup.

Pengertian film kini juga diartikan sebagai sebuah genre (cabang) dalam kesenia. Sama seperti seni tari, seni music, film juga dianggap merupakan salah satu seni. Karena didalam sebuah film atau rekaman gambar bergerak, ketika dapat menemukan berbagai jenis seni yang direkam. Contoh dalam film ada seni artistic, dimana pengambilan gambarnya harus indah, bagus dan enak dipandang. Seni music menjadi hal erat dalam film. Sebuah film tanpa seni music hanya akan menjadi film hambar. Seni peran atau acting juga sangat dituntut dalam sebuah film.

**2.4.1 Jenis-Jenis Film**

**Effendy,** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** mengemukakan film terdirii dari jenis-jenis berikut :

1. **Film Cerita *(Story Film)***
2. **Film Berita *(News Red)***
3. **Film Dokumenter *(Documentary)***
4. **Film Kartun *(Cartoon Movie)*. (2003:210-215)**

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang film yang tenar. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada public sebuah cerita, sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film berita atau *News Red* adalah film mengenai fakta peristiwa yang benar-benar terjadi. Film documenter biasanya diputar di kampus-kampus universitas, sekolah, ruang-ruang pertemuan di pabrik-pabrik dan bangsal-bangsal lainnya. Tetapi dengan adanya televisi dan televisi kabel film documenter yang hanya bisa dilihat oleh publik terbatas kini bisa di tonton oleh banyak orang.

**2.4.2 Unsur-Unsur Film**

Unsur-unsur film yang dihasilkan seorang tenaga kreatif hendaknya dilihat keterkaitannya dengan unsur-unsur film yang lain. Namun, masing-masing unsur film memang bisa dinilai secara terpisah-pisah. Hal ini biasa ditemukan dalam ajang pengahrgaan atau festival film. Berikut adalah unsur-unsur film (**Sumarno** dalam **Dasar-Dasar Apresiasi Film)** :

1. **Sutradara**
2. **Penulis Skenario**
3. **Juru Kamera (*Cameraman*)**
4. **Penyunting (*Editor*)**
5. **Penata Artistik**
6. **Penata Suara**
7. **Penata Musik**
8. **Pameran (1996: 31-84)**

Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistic, baik interpretative maupun teknis, dari sebuah produksi film. Dalam praktek kerjanya, sutradara melaksanakan apa yang disebut dalam bahasa prancis *mise en scene*, yang diterjemahkan menjadi menata dalam adegan.

Penulisan scenario merupakan sebuah proses bertahap yang bermula dengan ide orisinil dan berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, cerita berdasarkan kisah nyata, naskah drama, dan novel. Tugas penulis scenario sendiri adalah membangun jalan cerita yang baik dan logis. Penggambaran gagasan (ide) tertuang jelas melalui jalan cerita dan perwatakan tokoh-tokohnya.

Juru kamera bekerja sama dengan sutradara dalam kerja di lapangan, untuk menentukan jenis-jenis *shot* (pengambilan gambar). Disamping itu, ia bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses akhir film di labolatorium agar mendapatkan hasil akhir yang bagus.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk suatu kesatuan cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.

Tata artistic berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakin menyangkut pemikiran tentang *setting* (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film).

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai system rekaman. Proses rekaman suara pada film, sama pentingnya pada saat pengeditan atau penyuntingan.

Musik menjadi sangat penting dalam dunia perfilman sekarang, hamper semua jenis film menggunakan music sebagai salah satu instrument produksinya. Music bukan hanya menjadi latar belakang dari sebuah film tapi juga membangun emosi penonton dan memperkaya keindahan suatu film. Tugas penata musiklah untuk mencari dan menggabungkan suatu *scene* film dengan music yang pas melatar-belakanginya.

Pemeran film menjadi sosok yang menjadi ujung tombak dalam sebuah produksi film. Betapa tidak, hasil kerja dari semua pekerja film akan menjadi taruhan dalam acting seorang pemeran film. Karena itulah penampilan aktor dan aktis gemerlapan, gaya hidup mereka menyamarkan dunia produksi film. Kehidupan mereka diekspos banyak media untuk diberitakan ke khalayak luas.

* 1. **Semiotika**

Dalam Linguistik dikenal istilah semiotika dan semiology. Sebenarnya kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang hampir sama, walaupun penggunaan dari salah satu istilah tersebut menunjukan pemikiran pemakainya, semiotika untuk mereka yang bergabung dengan Pierce, sedangkan semiology bagi mereka yang bergabung dengan Saussure, walaupun dewasa ini mereka yang bergabung dengan Saussure sering menggunakan istilah semiotika.

Dalam definisi Saussure, semiology merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya”i. Sedangkan semiotika atau semiotic yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatic Amerika, Charles Sanders Pierce, merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”.

Namun, istilah semiotika dan semiologi telah mendapatkan titik cerah, karena hanya istilah semiotika yang dipakai saat ini, itu dikarenakan sesuai dengan hasil resolusi yang diambil oleh komite internasional di paris pada bulan januari 1969. Maka dari itu, dewasa ini ilmu yang mempelajari tanda lebih mengedepankan nama semiotika, bukan semiology.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun bisa melalui tanda, karena didalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dengan pihak lain untuk berkomunikasi. Apabila tidak ada tanda di dunia ini, maka tidak akan tercipta komunikasi.

Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Pemeran utama dalam proses komunikasi adalah manusia, pada dasarnya seseorang memandang komunikasi lebih menitik beratkan kepada perilaku komunikannya. Tugas ahli linguistiklah untuk membahas komponen-komponen yang membentuk struktur pesan. Maka dari itu, bukan hanya seorang komunikan yang menentukan baik atau tidaknya sebuah proses komunikasi, tetapi linguistik dan tanda ikut andil dalam keberhasilan seseorang berkomunikasi.

**Saussur,** dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **“Semiotika Komunikasi”** mengatakan bahwa, semiotika (*semiotics*) didalam *course in general linguistics* sebagai **“Ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai peran kehidupan sosial” (2009:vii).**

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji sebuah tanda beserta maknanya. Tanda sangat besar perannya dalam kehidupan sosial, karena tanda merupakan perantara komunikasi yang berada di tengah-tengah manusia.

Implisit dalam definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*), yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia empunyai makna dan nilai sosial.

**Barthes** yang dikutip **Sobur** dalam buku **Semiotik Komunikasi** menyatakan bahwa :

**Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah simiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memakai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memakai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. (2009:15)**

Dengan tanda-tanda kita mencari keteraturan ditengah-tengah dunia, dari definisi ini bahwa bagaimana manusia bisa memakai tanda tersebut tanpa harus dicampuradukan dengan hal lain, karena tanda-tanda tersebut juga dapat membawa informasi tersendiri.

**Berger** menjelaskan tentang semiotika yang dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** bahwa :

**Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagi tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah displin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaiknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (2009:18)**

Teori **Semiotik** ini dikemukakan oleh **Ferdinand De Saussure (1857-1913).**

**Dalam teori ini semiotic dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda *(signifier)* dan pertanda *(signified)*. Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikan adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memakai tanda tersebut.**

Dari pengertian diatas bahwa sebuah penanda dan petanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, karena petanda merupakan arti dari sebuah penanda. Dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah di sepakati bersama.

* 1. **Ferdinand De Saussure**

Salah satu tokoh yang berkaitan dengan ilmu semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Saussure lahir di Jenewa pada tanggal 26 November 1857. Beliau dikenal sebagai pihak linguistik modern dan semiotika. Karya beliau yang dikenal hingga sekarang adalah ­*Cours de lingustique generale*. Saussure memiliki konsep yang terkenal, yaitu pembedaan tanda bahasa menjadi dua aspek, *significant* (yang memaknai) dan *signifie* (yang dimaknai)ii.

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu cinta sound (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucpkan meupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*)iii. Dengan begitu maka peran tanda di dalam kehidupan sangatlah penting karena dapat menciptakan komunikasi yang baik.

Saussure meletakan lima (5) pandangan yang mungkin dikemudian hari akan menjadi peletak dasar dari srukturalisme Levi-staruss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). (2) *Form* (bentuk) dan *content* (isi). (3) *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran). (4) *Syncronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik). Dan yang terakhir (5) *syntagmatic* (syntagmatik) dan *associative* (paradigmatik).

*Signifier* dan *Signified*, dalam teori Saussure, yang cukup penting dalam menangkap hal pokok dari teori ini adalah prinsip yang mengatakan bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda. Semua suara, bunyi yang ada dalam kehidupan dapat dikatakan sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut dapat mengepresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide pengertian tertentu.

*Form* dan *Content* diistilahkan dengan *expression* dan *content*, suatu berwujud bunyi dan yang lain berwujud ideaiv. Dalam bahasa itu yang paling penting adalah berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya. Begitu pula dengan kata-kata, contohnya kata “sinkronisasi” dapat diucapkan secara berbeda-beda dan mungkin juga diberi makna yang berbeda. Namun walaupun demikian, kata itu tetaplah kata yang sama.

*Langue* dan *Parole*, Saussure dianggap penting oleh Recoeur karena ialah yang melakukan dasar perbedaan antara *Langue* dan *Parole*v sebagai dua pendekatan linguistik yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Recoeur, khususnya dalam teori wacana. Hal inipun diakui oleh Roland Bartesh yang menyatakan bahwa “konsep (dikotomis) *Langue*/*Parole* sangat penting dalam pemikiran Saussure dan pasti telah membawa suatu pembaruan besar pada linguistik sebelumnya”.

*Syncronic* dan *diachronic*, menurut Saussure linguistik harus melihat dan memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Kedua istilah ini (sinkronis dan diakronis) berasal dari bahasa yunani *khronos* yang berarti waktu, dan dua awalan dari *Syn* dan *Dia* masing-masing berarti “bersama” dan “memulai”. Bartens menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urusan waktu. Dan yang disebut diakronis adalah subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa.

*Syntagmatic* dan *Associative*, satu lagi struktur bahas yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan diantara tanda-tanda adalah mengenai *Syntagmatic* (syntagmatik) dan *Associative* (paradigmatik). Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.

Dari kelima konsep itu, dapat diketahui begitu pentingnya sebuah pemahaman dasar dalam bahasa untuk diterapkan dalam kehidupan. Dimulai dari penanda dan petanda, kedua hal tersebut akan selalu bersama, karena keduanya memiliki peran dan fungsi masing-masing yang akan mendukung satu sama lainnya. Sedangkan bentuk da nisi merupakan sebuah konsep dari bahasa yang sama tetapi dapat berbeda makna. Hal itu yang perlu kita pahami dengan baik agar tidak terjadi salah pengertian dalam berkomunikasi.

Jadi, pada dasarnya metode semiotika Saussure memiliki pemikiran bahwa tanda itu terdiri dari penanda dan pertanda, sehingga menghasilkan makna dan realitas eksternal. Penanda dan pertanda itu tidak dapat dipisahkan, seperti bintang dan bulan, mereka melengkapi satu sama lainnya. Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenalkan melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur.

* 1. **Teori Kontruksi Atas Realitas**

Membahas teori kontruksi sosial (Social Construction), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York, sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori kontruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

 Menurut **Berger dan Luckmann** dalam bukunya **The Social Construction of Reality** yang diterjemahkan oleh **Hasan Basri** teori ini menjelaskan bahwa :

**Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:1)**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori kontruksi sosial merupakan pengetahuan sosial dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

 Menurut **Basari** dalam buku **Tafsir Sosial atas Kenyataan** : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Kontruksi Sosial **Berger dan Luckmann**. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah :

1. **Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya**
2. **Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.**
3. **Kehidupan masyarakat itu di konstruksi secara terus menerus**
4. **Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:1)**

 Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan par excellence sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (paramount). Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. (Berger dan Luckmann dalam Basri, 1990:28-32)

 Teori kontruksi sosial berakar pada paradigm kontruktivis yang melihat realitas sosial sebagai kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikontruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas didalam dunia sosialnya.

 Berger dan Luckmann berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat tejadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Dalam teori kontruksi realitas sosial menurut Berger dan Luckmann terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain :

1. Realitas Sosial Objektif

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas, gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

1. Realitas Sosial Simbolik

Merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

1. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan kontruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikontruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.